Arbitrer
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Agustus 2022, Volume 4, Nomor 2, Halaman 663—674
e-ISSN: 2685-1873
DOI: https//doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm663-674

MODEL PEMBELAJARAN 5I+1W UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENULIS TEKS CERITA PENDEK DI SMP (SUATU PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN)

Mouren Wuarlela
Politeknik Negeri Ambon
e-mail: mourenwuarlela@gmail.com

Abstrak: Keterampilan menulis memiliki peran penting dalam membangun keutuhan pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengembangkan keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen, peserta didik terlebih dulu harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Namun, faktanya kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih sangat rendah sehingga berdampak pada keterampilan menulis peserta didik yang juga tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya dorongan dan motivasi yang termuat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui penerapan model-model pembelajaran masih belum terlaksana secara maksimal khususnya jika dihubungkan dengan Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik (ilmiah). Oleh karena itu, model pembelajaran 5I+1W diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempermudah guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan menulis teks cerpen dalam konteks pembelajaran berbasis saintifik.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Indonesia, model pembelajaran *picture and picture*, model pembelajaran 5I+1W, kemampuan berpikir kreatif, menulis cerita pendek.

5I+1W LEARNING MODELTO DEVELOP CREATIVE THINKING TO WRITE SHORT STORIES TEXTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL (A DEVELOPMENTS OF LEARNING MODEL)

Mouren Wuarlela
Ambon State Polytechnic
e-mail: mourenwuarlela@gmail.com

Abstract: Writing skills is one important aspect in building the integrity of Indonesian learning. To develop writing skills, especially writing short stories, students must first be able to develop the ability to think creatively. But in fact, creative thinking ability of students is still very low, so the impact on students' writing skills are also low. This is due to the lack of encouragement and motivation that is contained in the learning process. Meaningful and enjoyable learning meaningful through the application of learning models has not been implemented optimally, espesially if it is associated with a scientific-based curriculum. Therefore, the learning model 5I + 1W expected to help facilitate teachers to design and implement meaningful and fun learning, to develop the skills to write short stories text in the context of scientific-based learning.

Key Words: Indonesian Learning, picture and picture model of learning, 5I + 1W model of learning, creative thinking skills, writing short stories.

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengubah perilaku. Pada konteks formal, peserta didik dapat belajar dengan baik jika diarahkan dalam suatu proses pembelajaran, yaitu proses interaksi belajar mengajar secara bersinergi antara guru dan peserta didik pada suatu lembaga formal, dalam jenjang dan kurun waktu tertentu, yang bersifat rasional, formal, teknis, praktis, dan terstruktur dengan berpedoman pada aturan-aturan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang mesti dimiliki peserta didik yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Peserta didik dituntut untuk belajar mempraktikkan bahasa bukan belajar tentang bahasa. Pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna dan menyenangkan melalui penerapan model-model pembelajaran masih belum terlaksana secara maksimal khususnya jika dihubungkan dengan Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik (ilmiah). Hal ini berdampak pada kurangnya dorongan dan motivasi yang termuat dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang menjadi salah satu dasar keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Semua materi yang diajarkan akan dapat dipahami dan disemati selama hidup jika peserta didik mengaktifkan kemampuan berpikirnya dengan baik. Munandar (2003:13) menjelaskan bahwa, perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif jika guru mempercayai kemampuan anak dan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar secara mandiri dan mengungkapkan ide dan gagasan. Menurut Pehkonen (1997:65), berpikir kreatif merupakan kombinasi antara berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi dan masih dalam kesadaran. Logika dan kreativitas mesti digunakan secara seimbang. Jika logika lebih banyak digunakan, maka kreativitas akan terabaikan, begitu pula sebaliknya. Kreativitas peserta didik dapat dimunculkan jika peserta didik tidak dikontrol atau diberi tekanan. Peserta didik diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berpikir. Dengan demikian perlu adanya suatu pembelajaran yang tidak hanya menarik namun memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya baik berpikir logis maupun kreatif. Jika peserta didik sudah mengaktifkan kemampuan berpikirnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan peserta didik adalah berupaya menuangkan buah pikirannya dalam sebuah tulisan. Hingga saat ini, kemampuan menulis peserta didik masih lemah karena tidak diperbiasakan untuk menulis atau diberikan pelatihan-pelatihan dalam menulis.

Menanggapi berbagai masalah terkait kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis yang timbul akibat pembelajaran yang tidak efektif, banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan memberi titik terang penyelesaian masalah ini. Berikut ini, penulis lampirkan beberapa penelitan model pembelajaran *picture and picture*, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan menulis cerita, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subbarono Pri Hartoyo, Naswan Suharsono, I Made Tegeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi metode *picture and picture*, kemampuan menulis cerita di SLB Negeri Klungkung meningkat dan menunjukan efektivitas baik dari segi motivasi belajar maupun peningkatan hasil belajar.
2. Penelitian oleh Ni Nyoman Parwati , Desak Putu Parmiti, I Nyoman Jampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* dengan media kartu angka bergambar dapat meningkatkan perkembangan kognitif

anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 di Taman Kanak-Kanak Widhya Brata Mengwi.

3. Penelitian oleh Cynthia Meylawa, H. Sudjianto, Noviyanti Aneros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan bahasa Jepang mahapeserta didik tingkat I.
4. Penelitian oleh Joko Peserta didiknto dan Abdul Wakhid Mustofa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis berpikir dan kreatif peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Kendal Pelajaran 2011/2012.
5. Penelitian oleh Kartono, Marwiyanto, Nurhidayah. Hasil penelitian bahwa model pembelajaran kontekstual meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.
6. Tesis yang ditulis Lestari Sri, menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, minat dan keterampilan menulis peserta didik meningkat.
7. Skripsi yang ditulis Purnamawati Palupi dengan hasil penelitian bahwa penedekatan konstruktivisme mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sama halnya dengan penelitian Fachrurazi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme pun mampu meningkatkan kemampuan beripikir kreatif peserta didik.

Meskipun demikian, pada kenyataanya desain dan penerapan model-model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan banyak faktor seperti, kurangnya pemahaman guru terhadap suatu model pembelajaran dan partisipasi guru dalam mengimplementasikannya model-model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan menulis peserta didik masih rendah. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang tergolong pembelajaran noneksakta, lebih banyak membutuhkan kemampuan berpikir kreatif sehingga tidak mudah dihubungkan dengan kurikulum 2013 yang berbasis santifik (ilmiah). Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik khususnya dalam menulis cerpen, dalam konteks pembelajaran yang ilmiah.

Hal inilah yang menjadi alasan model pembelajaran 5I+1W dirancang khusus, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis saintifik. Selain mudah untuk dimplementasikan, model pembelajaran 5I+1W memperbiasakan guru untuk memahami materi lebih dalam dan berupaya menghubungkan materi dengan kehidupan yang dituangkan dalam sebuah ilustrasi. Kreatifitas guru dituntut dalam pembelajaran ini khususnya dalam perancangan materi. Dengan demikian guru dan peserta didik memiliki tugas masing-masing. Guru memiliki tanggung jawab dalam merancang pembelajaran dengan baik kemudian dalam proses pembelajarannya, peserta didik lebih banyak aktif dibandingkan guru.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan tulisan konseptual yang ditawarkan penulis sebagai acuan rancangan pembelajaran saintifik dengan menggunakan model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks cerita pendek. Model pembelajaran yang ditawarkan merupakan pengembangan model pembelajaran *picture and picture*. Melalui tulisan ini, penulis memaparkan langkah-langkah merancang pembelajaran secara eksplanatif untuk membuka wawasan guru serta mempermudah guru dalam merancang pembelajaran secara prediktif.

C. PEMBAHASAN

Hakikat Model Pembelajaran 5I+1W

Model Pembelajaran 5I+1W terdiri atas 6 aspek penting yakni *image ilustration, interpretation, internalitation, interlacing*, dan *writing.* Keenam hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerita pendek.

Image ilustration yang dimaksudkan ialah ilustrasi gambar. Ilustrasi berasal dari bahasa Latin *ilustrate* yang berarti menjelaskan. Jadi gambar ilustrasi merupakan gambar dua dimensi yang bertujuan untuk memperjelas suatu pengertian. Berbeda dengan gambar pada umumnya, ilustrasi membutuhkan interpretasi. *Interpretation* (interpretasi) merupakan suatu proses penafsiran. Interpretasi terhadap ilustrasi gambar, tidak hanya sekadar memahami dan mendeskripiskan namun membutuhkan penalaran hingga analisis yang dalam untuk memaknai sebuah ilustrasi. Dengan adanya ilustrasi, peserta didik diajak untuk berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif artinya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan beripikir logis dan imajinasi dengan seimbang. Ketika peserta didik berupaya menginterpretasikan sebuah ilustrasi gambar maka yang dikembangkan adalah kemampuan imajinasi (pandangan terhadap sesuatu). Hasil penafsiran tersebut dihubungkan dengan pengalaman maupun fakta-fakta yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan *interlucing*, kemudian fakta-fakta atau pengalaman yang didapat dimaknai dan dihayati yang disebut dengan *internalitation*. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara logis. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir peserta didik maka hasil interpretasinya mesti dikonkritkan dalam sebuah tulisan. Proses ini yang dinamakan *writing*. *Writing* merupakan kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk kata-kata/sebuah tulisan.

Dengan demikian model pembelajaran 5I+1W dapat didefinisikan sebagai *pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kreatif melalui kegiatan interpretasi ilustrasi gambar terkait materi yang disampaikan, menghubungkannya dengan konteks kehidupan, memaknai dan menghayatinya, serta menuangkannya dalam sebuah teks cerita pendek.* Model pembelajaran 5I+1W dirancang untuk pembelajaran materi teks cerpen pada jenjang SMP dengan kompetensi yang harus dicapai adalah *menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara tertulis*. Tingkat perincian ilsutrasi gambar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Semakin banyak gambar ilustrasi yang disajikan, maka akan lebih mudah diinterpretasikan, semakin sedikit gambar ilustrasinya, maka semakin sulit diinterpretasikan.

Karakteristik Model Pembelajaran 5I+1W

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (SCL).
2. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping.
3. Menjadikan ilustrasi gambar sebagai media pembelajaran.

4. Memfokuskan pada kemampuan berpikir kreatif; menyeimbangkan kemampuan berpikir logis dan divergen (imajinasi).
5. Memfokuskan pada keterampilan menulis cerita pendek.
6. Mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan (fakta-fakta) atau pengalaman.
7. Menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam sebuah teks cerita pendek.

Prosedur Keilmuan Model Pembelajaran 5I+1W

Model pembelajaran 5I+1W dilandaskan pada teori konstruktivisme yakni belajar bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan memberikan makna mendalam dan lebih lama tersimpan/diingat oleh peserta didik.

Model pembelajaran 5I+1W menggunakan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pendekatan kontekstual (CTL). Dalam pembelajaran CTL, proses belajar mengjar didasarkan pada konteks dan situasi misalnya pengalaman sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan konteks dan situasi yang dihadapi mereka. Dengan konsep ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Suyanto (2003:1), pendekatan CTL dapat membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi menerapkannya pada situasi dan konteks kehidupan. Pendekatan CTL begitu menarik perhatian peserta didik karena memiliki berbagai komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Nurhadi, 2002:5) sehingga pembelajaran menyenangkan.

Model pembelajaran ini merupakan pengembangan model pembelajaran *picture and picture* yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis cerita pendek. *Picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2010:89), sehingga peserta didik yang cepat mengurutkan gambar jawaban atau soal yang benar, sebelum waktu yang ditentukan habis maka merekalah yang mendapat poin.

Langkah-Langkah Pembelajaran Model 5I+1W:

Langkah-langkah pembelajaran 5I+1W	Muatan saintifik (ilmiah)	Keterangan
1. *Image Ilustration* (ilustrasi gambar): Peserta didik memperhatikan dengan saksama ilutrasi gambar.	mengamati	
2. *Interpretation* (interpretasi) Peserta didik secara individu menginterpretasikan ilustrasi yang ditampilkan, kemudian menulis konsep dari hasil penafsiran ilustrasi	menalar	
3. *Interlucing* (menjalin)	menemukan	Jika peserta didik sudah

Peserta didik menjalin hubungan antara konsep yang didapatkan dengan konteks kehidupan berupa fakta-fakta atau pengalaman yang dialami peserta didik atau pengalaman yang didapat dari orang lain untuk membentuk konflik .		menjalin konsep dengan pengalaman, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dengan mengganti tokoh/objek dalam gambar dan diberi nama menurut imajinasi peserta didik. Tokoh yang akan dituliskan dalam cerpen didapat dari kegiatan ini.
4. *Internalitation* (internalisasi) Peserta didik merenungkan dan menghayati fakta-fakta atau pengalaman yang didapat sehubungan dengan konsep dari liustrasi gambar kemudian membentuk suatu rangkaian peristiwa dan menuliskannya dalam bentuk ide-ide pokok (internalitation).	mencoba	Ide-ide pokok disusun berdasarkan rangkaian perstiwa. Alur dalam cerita pendek yang akan ditulis ditemukan pada kegiatan ini.
5. *Writing* (menulis) Peserta didik mengembangkan ide-ide pokok menjadi sebuah cerita pendek.	menghasilkan karya	Pesan yang disampaikan berhubungan dengan konsep dari ilustrasi gambar
6. Guru mengumpulkan teks yang telah dibuat peserta didik untuk penilaian.		
7. Guru memilih beberapa peserta didik sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil kerjanya secara bergiliran. Kemudian peserta didik yang lain bertanya, menanggapi, atau memberi saran.	membuat jejaringan	Penyampaian hasil dilakukan dengan struktur sebagai berikut: - Peserta didik menyampaikan konsep yang didapatnya berdasarkan hasil interpretasinya terhadap ilustrasi gambar. - Peserta didik menyampaikan fakta-fakta atau pengalaman yang ditemukan sehubungan dengan konsep awal dilengkapi dengan tokoh/objek yang dipilihnya. - Peserta didik menceritakan kembali

		cerpen yang sudah dituliskan. - Peserta didik menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerpennya.
8. Guru mengarahkan dan memperjelas materi yang dipelajari bersama.		
9. Guru bersama peserta didik merefleksi materi yang dipelajari dan hal-hal apa saja yang dapat dijadikan pelajaran dan motivasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari		

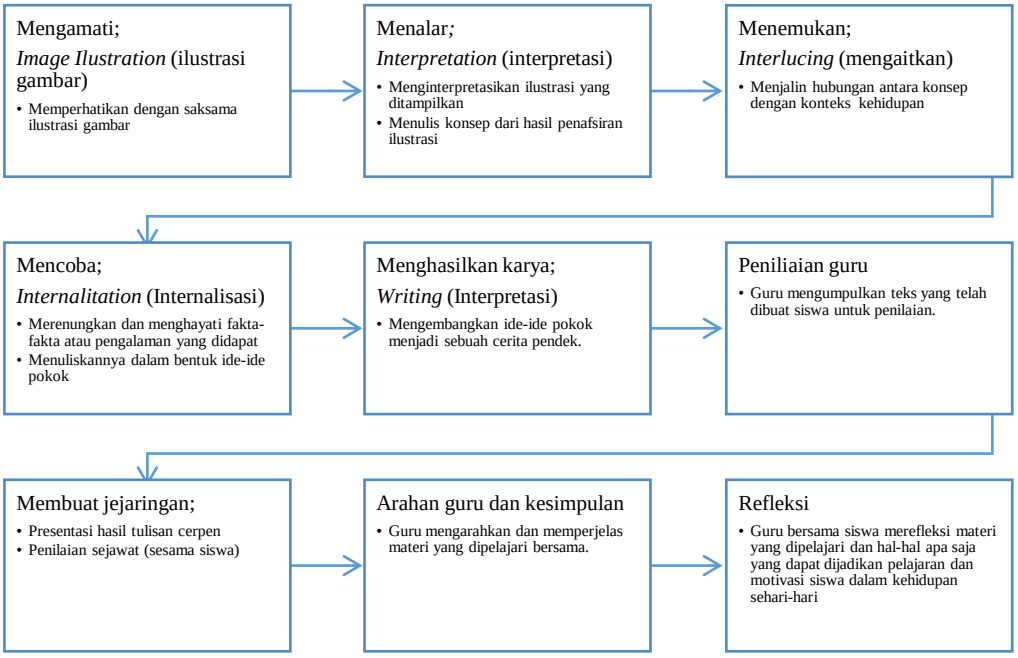

Contoh implementasi model pembelajaran 5I+1W:

1. Peserta didik memperhatikan dengan saksama ilustrasi gambar

2. Setelah diinterpretasi, ilustrasi di atas menceritakan tentang seorang kakek yang berjuang untuk mencari harta karun namun memutuskan berhenti karena merasa tidak akan menemukan harta karun tersebut. Dengan demikian konsep yang terbentuk ialah "Jangan pernah menyerah karena kita tidak pernah tahu jarak antara kita dan keberhasilan."

3. Peserta didik merenungkan apakah dalam kehidupan sehari-hari ia pernah mengalami hal yang sama dengan sang kakek yang ada dalam ilustrasi atau hal tersebut pernah dialami oleh orang lain yang ia lihat ataupun dengar.

   Misalnya; Bima merenungkan pengalaman temannya yang bernama Nina. Nina mengikuti kegiatan kemping. Tepat pada malam hari, Nina diberi tantangan untuk melewati jalan gelap dengan penerangan sepotong lilin yang menyala. Namun di tengah perjalanan, lilin Nina mati. Akhirnya dia berteriak minta tolong dan memutuskan menyerah. Padahal tinggal beberapa langkah lagi ia sampai pada titik *finish*. Hal ini mengakibatkan Nina gagal menaklukkan tantangan yang diberikan.

   Berdasarkan pengalaman di atas, Bima menggantikan tokoh yang ada pada ilustrasi dengan tokoh Nina sebagai tokoh yang diceritakan dalam cerpen yang akan ditulisnya dengan latar sekolah.

4. Setelah itu, Bima menentukan ide-ide pokok yang akan dikembangkannya menjadi alur cerita pendek. Ide-ide pokoknya sebagai berikut:
   - Nina mengikuti kegiatan kemping
   - Nina diberi tantangan
   - Nina takut dan menyerah
   - Nina gagal menghadapi tantangan

5. Berdasarkan ide-ide pokok di atas maka dikembangkanlah menjadi cerpen sebagai berikut:

   Pagi itu, tepatnya jam 9 pagi di kelas X SMA Taruna, ibu guru Leni mengumumkan bahwa akan dilaksanakan kegiatan kemping pada hari Sabtu sampai Minggu. Siswa-siswi pun bersorak gembira. Begitupun dengan Nina, salah satu siswi terpandai di kelas X SMA Taruna.

   Hari yang ditunggu-tunggu pun datang. Nina dan kawan-kawan siap menuju lokasi kemping. Setiba di lokasi, mereka mendirikan kemah dan mulai melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang ibu guru. Banyak kegiatan yang telah mereka lakukan. Kini tiba saatnya kegiatan yang paling mendebarkan yaitu "menaklukkan rasa takut". Nina dan kawan-kawan diberi tantangan untuk berjalan di jalan yang gelap dengan penerangan sepotong lilin. Mereka harus melewati 3 pos menuju *finish* seorang diri.

   Tiba saatnya giliran Nina menaklukkan rasa takutnya. Dengan penuh semangat Nina melakukan perjalannya. Rasa takut dan perasaan yang mendebarkan seakan tidak menghalangi Nina untuk terus berjalan dan tiba pada garis *finish*. Pos pertama berhasil dilewati Nina. Namun, perasaan takutnya semakin kuat. Dengan memaksakan diri, Nina tersu berjalan.

   Tak lama kemudian, hal mengejutkan terjadi. Lilin Nina mati, dan hal ini membuat Nina menjadi begitu ketakutan. Suasana malam yang sepi, dingin, ditemani suara-suara pepohonon yang bising ditiup angin, membuat Nina dihantui perasaan takutnya. Karena tidak sanggup menahan rasa takutnya, Nina pun berteriak, "Tolong! Tolong! Lilin saya padam! Saya sangat takut!" Namun tak ada satu pun orang yang datang

menolongnya karena Nina belum memutuskan untuk menyerah. Akhirnya dengan suara yang menggigil ketakutan Nina pun berteriak, "Tolong, saya menyerah, saya tidak sanggup lagi untuk melanjutkan perjalanan saya! Tolong!". Mendengar teriakan Nina tanda menyerah, ibu guru dan beberapa temannya pun datang menjemput Nina.

Sungguh sangat disayangkan, ternyata garis *finish* hanya berjarak 10 meter dari tempat di mana Nina memutuskan menyerah. Dengan sangat kecewa dan sedih, Nina pun menyesali tindakannya. Nina menyesal karena tidak dapat menaklukkan perasaan takutnya. Padahal dia sudah sangat dekat dengan garis *finish.* Akhirnya Nina gagal menaklukkan tantang yang diberikan ibu guru.

6. Bima menulis pesan dan amanah dari cerpen yang ditulis. Pesannya dibuat dalam sebuah kalimat bijak "Jangan cepat menyerah menghadapi tantangan karena tantangan ada untuk dihadapi dan diselesaikan. Selalu ada keberhasilan di balik tantangan yang dihadapi."

7. Guru mengumpulkan cerpen yang telah dibuat peserta didik untuk penilaian
   Guru memilih beberapa peserta didik sebagai perwakilan untuk menyampaikan hasil kerjanya secara bergiliran kemudian peserta didik yang lain bertanya, menanggapi, atau memberi saran. Presentasi peserta didik disesuaikan dengan struktur sebagai berikut:
   - Peserta didik menyampaikan konsep yang didapatnya berdasarkan hasil interpretasinya terhadap ilustrasi gambar.
   - Peserta didik menyampaikan fakta-fakta atau pengalaman yang ditemukan sehubungan dengan konsep awal dilengkapi dengan tokoh/objek yang dipilihnya.
   - Peserta didik menceritakan kembali cerpen yang sudah dituliskan.
   - Peserta didik menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerpennya.

8. Guru mengarahkan dan memperjelas materi yang dipelajari bersama.
9. Guru bersama peserta didik merefleksi materi yang dipelajari dan hal-hal apa saja yang dapat dijadikan pelajaran dan motivasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini menjadikan iliustrasi gambar sebagai dasar atau acuan untuk langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Dengan demikian pilihan ilustrasi menjadi begitu penting. Oleh karena itu, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi:

1. Ilustrasi gambar haruslah mengimplikasikan fakta-fakta hidup. Akan lebih baik jika ilustrasi mengandung pesan moral, motivasi, dan semangat hidup.
2. Komposisi gambar dalam ilustrasi atau tingkat kesulitan gambar ilustrasi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
3. Sebagai media yang baik, gambar ilustrasi mesti menarik dan bernilai seni.

D. KESIMPULAN

Melalui model pembelajaran 5I+1W, guru dapat membuka wawasan lebih luas dan mendalam terhadap suatu model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dalam hubungannya dengan pembelajaran menulis teks cerpen, dalam konteks pembelajaran saintifik, jika guru kesulitan dalam merancang suatu model pembelajaran, maka guru dapat menggunakan atau mengembangkan suatu model pembelajaran menjadi lebih spesifik dan menarik perhatian peserta didik dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran 5I+1W.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamdani, M.A. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung :Pustaka Setia.

Hartoyo Pri, dkk. 2013. *Implementasi Metode Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita bagi Peserta didik Kelas VI Slb Negeri Klungkung*. Jurnal. (online) (http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0CF4QFjAF&url=http%3A%2F%2Fpasca.undiksha.ac.id%2Fejjournal%2Findex.php%2Fjurnal_tp%2Farticle%2Fdownload%2F895%2F649&ei=Fx9aU8fvEYzp8AXMoIHAAg&usg=AFQjCNEmt3VDMXmHW4munLwDInvrUfNkkw&sig2=dEA8T7Ut1THD6yZrhY4rxg), diakses pada 19 Juli 2022.

Kartono, Marwiyanto, Nurhidayah. 2010. *Peningkatan Kreatifitas dan Motivasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal. (online). (http://eprints.uns.ac.id/1187/1/76-238-1-PB.pdf), diakses pada 19 Juli 2022

Lestari Sri. 2009. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta didik dengan Pendekatan Kontekstual*. (Tesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Meylawa Cynthia, dkk. 2014. *Efektivitas Model Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Bahasa Jepang* oleh Cynthia Meylawa, H. Sudjianto, Noviyanti Aneros. Jurnal (online) (http://jepang.upi.edu/jurnal/vol1no2agustus/13.EFEKTIVITAS%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20PICTURE%20AND%20PICTURE%20DALAM%20MENINGKATKAN%20KETERAMPILAN%20MENULIS%20KARANGAN%20BAHASA%20JEPANG.pdf), diakses pada 19 Juli 2022.

Munandar, S.C. Utami. (2003). *Kreativitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Parwati Ni Nyoman, dkk. 2013. *Penerapan Pembelajaran Picture And Picture Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar Dapat Meningkatkan Perkembangan Kognitif* . Jurnal. (online) (http://download.portalgaruda.org/article.php?article=105239&val=1341), diakses pada 19 Juli 2022.

Pehkonen, Erkki (1997). *The State-of-Art in Mathematical Creativity*. Jurnal. (online) (http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm ZDM)Volum 29 (June). Electronic Edition ISSN 1615-679X, diakses 19 Juli 2022.

Poedjiadi, A. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung:Yayasan Cendrawasih.

Purnamawati Palupi. 2010. *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kimia terhadap Kemampuan Berpikir Peserta didik.* (Skirpisi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sanjaya, H. Wina, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Peserta didiknto Joko dan Wakhid Abdul. 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Audio-Visual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta didik.* Jurnal. (online) (http://download.portalgaruda.org/article.php?article=7119&val=537), diakses pada 19 Juli 2022.

Suyanto, Kasihani E. 2003. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam Penataran Terintegrasi, AA dalam CTL. Malang: Universitas Negeri Malang.